

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pembangunan Nasional Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bersatu, dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan Nasional Indonesia tidak hanya mementingkan pembangunan lahiriyah yang berupa pangan, sandang, perumahan, transportasi, dan sebagainya, akan tetapi juga pembangunan batiniyah yang berupa keagamaan, rasa aman, kebebasan, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Pembangunan nasional menghendaki adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama dengan lingkungan alamnya dan juga keseimbangan dan keselarasan kebahagiaan dunia dan akherat. Pembangunan nasional di Indonesia sangat erat hubungannya dengan pembangunan keagamaan, yang berarti bahwa pembangunan bidang agama tak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional itu sendiri.

Salah satu program pembangunan di bidang agama yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan keluarga sejahtera yang menurut agama Islam di sebut dengan keluarga sakinah, yang bertujuan mengembangkan kualitas kehidupan keluarga agar timbul rasa aman, sehingga terwujud keluarga sejahtera lahiriyah dan bahagia batiniyah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surat Ar. Rum ayat 21, yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Depart. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya Toha Putra, Jakarta : (Ar Ruum : 21). 644).

Program desa binaan keluarga sakinah dapat berjalan sukses jika ada dukungan pembinaan dan peranan dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap keluarga dalam masyarakat tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang sakinah lahir batin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akherat nanti. Dari keluarga sakinah inilah kelak akan terwujud masyarakat yang rukun damai serta adil, makmur material dan spiritual.

Program Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) memberi manfaat terhadap berbagai agenda pemerintahan. Diharapkan program tersebut bisa menjadi pondasi dasar dalam melakukan berbagai pembangunan. Desa

menjadi sasaran kegiatan ini, karena desa berperan sebagai pusat pertumbuhan.

Pencanangan DBKS memiliki tujuan yaitu mengamalkan nilai-nilai keluarga sakinah oleh masyarakat, sehingga menjadi keluarga yang berkualitas dan memiliki 5 (lima) aspek pokok dalam kehidupan keluarga yaitu pengamalan agama yang mantap, pendidikan keluarga yang maju dan terarah, jaminan kesehatan, ekonomi yang stabil serta hubungan keluarga yang harmonis. Kehidupan keluarga dan masyarakat semacam inilah yang menjadi cita-cita dan tujuan pembangunan nasional yang sedang dan dilaksanakan terus oleh pemerintah dan rakyat Indonesia.

Agar cita-cita dan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka peran dari Tim Pembina Desa dan peran suami istri memegang peranan utama dalam mewujudkan keluarga sakinah yang berkualitas. Pasangan suami isteri adalah awal pembangunan yang akan melahirkan generasi penerus bangsa, sehingga harus dipersiapkan secara fisik maupun mental untuk melanjutkan pembangunan secara bertanggung jawab dalam membentuk sebuah keluarga. Perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping mengandung unsur positif tentu saja mengandung unsur negatif. Sudah barang tentu unsur positif akan menguntungkan keluarga kita, akan tetapi unsur negatifnya tidak dapat disangkal lagi juga akan mempengaruhi sikap mental mereka. Kondisi seperti ini akan menimbulkan pertentangan nilai-nilai yang telah ada dengan nilai-nilai baru yang barangkali lebih menarik perhatian di setiap anggota keluarga. Jika pengaruh negatifnya

dibiarkan berkembang tanpa ada usaha menghindarinya akan banyak terjadi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan bisa terjadi memilih jalan pintas mengakhiri hidupnya. Keadaan seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kesadaran setiap anggota keluarga akan pentingnya pembentukan keluarga sakinah sangat diperlukan untuk mendorong terciptanya sebuah keluarga yang memiliki indikator sakinah. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana mengatur atau membina rumah tangga yang sakinah karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang mereka terima. Namun belum tentu setiap keluarga menyadari dan mengerti akan hal tersebut. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk membina kehidupan berkeluarga yang sakinah termasuk didalamnya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri, hubungan antar anggota keluarga, hubungan antara keluarga dengan lingkungannya dan masalah 10 program pokok PKK, yang dipandang perlu untuk dipahami mengingat sangat erat hubungannya dengan masalah pembentukan dan pembinaan generasi penerus yang lebih baik dan bermutu demi mewujudkan masyarakat yang sadar, mengerti dan mau melaksanakan nilai-nilai keluarga sakinah.

Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu desa yang sudah pernah disasar menjadi desa binaan keluarga sakinah pada tahun 1996. Selama kurun waktu kurang lebih 12 tahun ini berlangsung, tentunya terjadi perubahan-perubahan di berbagai bidang yang sangat mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat di desa

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap sejauh mana kualitas desa binaan keluarga sakinah yang ada di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas desa binaan keluarga sakinah di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul ?
2. Upaya apa sajakah yang di lakukan untuk mewujudkan desa binaan keluarga sakinah yang berkualitas di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kualitas desa binaan keluarga sakinah di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan desa binaan keluarga sakinah yang berkualitas di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian pada skripsi ini adalah:

- a. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas desa binaan keluarga sakinah.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pengetahuan dan pustaka bagi setiap orang yang membutuhkan.

b. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi dan motivasi kepada setiap keluarga sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk berbuat sesuai dengan cita-cita mewujudkan keluarga bahagia sejahtera.
- 2) Memberikan pengetahuan nyata dalam hal kualitas desa binaan keluarga sakinah di sebuah desa.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam judul buku membina keluarga sakinah oleh Dr. Hj Zaitunah Subhan, Pustaka Pesantren, 2004 : 25 menyatakan bahwa masyarakat sejahtera akan menjadi tempat bernaung manusia-manusia yang bertaqwa yang melahirkan keluarga sakinah. Terbentuknya masyarakat sejahtera dalam istilah agama disebut *baladunthoyyibatun warobbun ghofur* (negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun) yaitu masyarakat adil dan makmur penuh keridhoan Allah SWT. Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera diperlukan beberapa syarat antara lain adanya keseimbangan keberagamaan, ekonomi, dan sosial, disamping tumbuhnya perhatian untuk kesejahteraan anggota masyarakat yang lain. Masyarakat sejahtera akan dapat terwujud apabila setiap keluarga yang ada merupakan keluarga-keluarga sakinah. Sebagai

suatu lembaga keluarga yang bernuansa kehidupan dunia akhirat, keluarga sakinah disamping dapat melahirkan manusia-manusia bertaqwa juga akan mampu melahirkan masyarakat yang sejahtera.

Aspek-aspek keluarga sakinah menurut Dr. Hj Zaitunah Subhan ini bahwa aspek yang mendukung terwujudnya keluarga sakinah antara lain aspek agama, dan aspek ekonomi. Dalam aspek agama pembentukan pribadi secara utuh sangat menentukan. Sasaran pembinaan agama meliputi pembinaan bagi ayah ibu pengamalan amar makruf nahi mungkar dan pembentukan jiwa agama bagi anak-anak. Sedangkan pembinaan ekonomi meliputi menjaga kesetabilan ekonomi yang merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah karena tidak sedikit kasus kegagalan menciptakan keluarga sakinah bahkan berantakan karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang atau tidak stabil.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Kualitas

Arti kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005 : 603) adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf dan juga diartikan sebagai mutu sesuatu. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang lain kualitas berasal dari Bahasa Belanda : *qualiten*, yang artinya mutu, bermutu, (1992:75), kualitas juga berarti taraf derajat, kepandaian, kecakapan (Kamus Pelajar SLTP. 2003 : 343)

Seperti yang tertulis di Oxford University Press, (Oxford Learners pocket dictionary, 2003 : 510) bahwa kata quality mempunyai 2 arti, yakni :

- a. Standard how good or bad something is.
- b. Typical part of some body or something's character.

Dalam Bahasa Indonesia, penulis mengartikannya bahwa kualitas adalah :

- a. Standar / patokan baik buruknya sesuatu.
- b. Ciri khusus sifat seseorang atau sesuatu.

Dalam pengertian yang lain, di Oxford University, (Concise Oxford Dictionary, 2007) : quality berarti :

- a. The standard of something as measured against otherthings of a similar kind.
- b. A distinctive attribute on characteristic.

Dalam Bahasa Indonesia penulis mengartikannya sebagai berikut, bahwa kualitas berarti :

- a. Standar perbandingan ukuran beberapa hal dari jenis yang sama.
- b. Sifat khusus atau karakter khusus.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kualitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menentukan kualitas sesuatu dapat diukur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan ketentuan yang berlaku disini adalah terpenuhinya lima aspek keluarga sakinah, yaitu di

aspek agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial yang tercermin dalam indikator sakinah dan terbagi menjadi KS1, KS2, KS3 dan KS4.

2. Pengertian Keluarga Sakinah

Istilah keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan kata sakinah. Kata keluarga dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna sanak saudara, kaum kerabat, atau orang yang ada dalam suatu rumah, baik itu ayah, ibu, atau anak. Kata sakinah dalam bahasa Al-Qur'an mengandung arti tenteram, tenang, bahagia, dan sejahtera. Para cendekiawan muslim menggambarkan bahwa keluarga adalah cikal bakal, sumber inspirasi dan pondasi peradaban. Artinya, melalui keluarga itulah kaum muslimin mengawali derap langkah pengabdian yang sesungguhnya, mulai dari menata dirinya sendiri agar siap memasuki jenjang perkawinan, mengelola keluarga hingga menyiapkan generasi-generasi masa depan yang mampu berkompetensi dan berakhlak mulia. Dengan pencapaian seperti itu maka sebuah keluarga dapat diandalkan untuk ikut serta membangun tatanan masyarakat yang lebih beradab.

Menurut wawancara (dengan Sie Tablegh Ranting 'Aisyiyah Ngoro-oro, Ibu Sri Lestari : Kamis, 16 Oktober 2008) menyatakan bahwa pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang pada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai, serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan hidup dunia akherat. Pengertian tersebut, jika suatu keluarga dibentuk melalui

perkawinan yang sah, artinya proses perkawinan melalui tata cara yang ditetapkan oleh agama dan pemerintah, maka setiap anggota keluarga akan merasakan suasana keluarga yang aman, tenteram, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini juga mempunyai arti bebas dari rasa takut, bebas dari rasa miskin baik miskin ilmu maupun miskin harta, dan siap menghadapi kehidupan, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam tata kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut ketentuan umum pada Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang dalam suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah.

Perlu dirumuskan ciri-ciri keluarga sakinah untuk dapat mengetahui suatu keluarga dikatakan sakinah. Kriteria keluarga yang memenuhi indikator sakinah seperti dalam Pola Pembinaan DBKS (2004 : 25) adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga percontohan sakinah dipilih dari rumah tangga yang usia nikahnya minimal telah berjalan 5 tahun.
- b. Kehidupan anggota keluarga tercermin dalam kehidupan keseharian antara lain :

- 1) Hubungan suami istri tampak harmonis

- 2) Kelihatan rasa sayang orang tua kepada anak-anaknya.
 - 3) Pendidikan orang tua, tegas, dan dapat mencerminkan keteladanan.
 - 4) Tampak tutur kata, sikap hormat, dan kesopanan anak baik kepada orang tua, keluarga, maupun kepada tetangga.
 - 5) Semua anggota keluarga rajin beribadah dan mampu membaca Al Qur'an.
 - 6) Semua anggota keluarga aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan yang meliputi :
 - a) Majlis taklim dan dzikir
 - b) Dakwah islamiyah
 - c) Jum'at bersih, gotong royong, siskamling, kegiatan RT, dan sebagainya.
 - 7) Khusus anggota rumah tangga putri gemar mengenakan busana muslim.
- c. Kondisi umum rumah tangga dapat mencerminkan rasa aman, damai, dan dapat meminimalisasi masalah yang meliputi :
- 1) Bangunan rumah memenuhi sehat jasmani dan rohani meskipun tidak lux secara fisik.
 - 2) Tersedianya ruangan rumah yang meliputi :
 - a) Kamar tidur yang rapi dan bersih
 - b) Kamar makan
 - c) Kamar belajar/mengaji/tempat sholat

- d) Gudang
 - e) Dapur bersih dan rapi
 - f) Kamar mandi/tempat wudlu
 - g) Ruangan tamu selalu bersih dan tersaji rapi serta dihiasi dengan hiasan yang islami yang mencerminkan keluarga Islam.
- d. Tersedianya sarana penunjang pendidikan, seperti :
- 1) Kitab Al Qur'an dan Al Hadits
 - 2) Buku-buku keagamaan
 - 3) Buku-buku pengetahuan umum
 - 4) Ada gambar peragaan sholat, wudlu, kaligrafi, dan doa sehari-hari yang mempunyai nilai mendidik
- e. Prasarana dan sarana kesehatan :
- 1) Adanya septiteng dan pembuangan limbah
 - 2) Tersedianya bak sampah
 - 3) Tersedianya sapu dan alat pembersih lain
 - 4) Adanya ventilasi udara, jendela, genteng kaca
 - 5) Tersedianya obat-obatan keluarga
 - 6) Jika terjadi sakit berupaya menyembuhkan secara Islami
- f. Sarana Ibadah :
- 1) Adanya tikar/sajadah
 - 2) Rukuh, kopiah, dan tasbih
- g. Lingkungan rumah :

- 1) Kondisi rumah terawat rapi, serasi, dan terjaga kebersihannya
- 2) Lingkungan di luar rumah tertata rapi dan bersih, asri dan produktif

h. Pendidikan keluarga :

- 1) Rata-rata anggota keluarga berpendidikan, bagi anak serendah-rendahnya berpendidikan setingkat SLTP
- 2) Kesadaran pendidikan dan belajar tinggi
- 3) Anggota rumah tangga berakhlak mulia dan menjauhi hal-hal yang aib menurut agama dan hukum masyarakat.

i. Ekonomi keluarga :

- 1) Keluarga mempunyai mata pencaharian yang tetap atau usaha lain yang halal.
- 2) Kesadaran berkarya tinggi.
- 3) Ada upaya gemar menabung suka bersedekah untuk kepentingan sosial keagamaan.

j. Hubungan antar anggota keluarga tampak harmonis, rukun, saling membantu dan kasih sayang :

- 1) Hubungan dengan tetangga baik, suka silaturahmi baik dalam suka maupun duka dan tidak sombong.
- 2) Suka membantu dan menolong orang lain.

3. Tingkatan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah memiliki empat tingkatan. Menurut Petunjuk Teknis Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah (Kanwil Departemen Agama, 2004 : 39) adalah sebagai berikut :

Sakinah I memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Keluarga tersebut dibentuk melalui perkawinan yang sah berdasarkan peraturan yang berlaku atas dasar cinta kasih.
- b. Melaksanakan shalat.
- c. Melaksanakan puasa.
- d. Membayar zakat fitrah.
- e. Mempelajari dasar agama.
- f. Mampu membaca Al Qur'an.
- g. Memiliki pendidikan dasar.
- h. Ada tempat tinggal.
- i. Memiliki pakaian.

Sakinah II memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki kriteria sakinah I.
- b. Hubungan anggota keluarga harmonis.
- c. Keluarga menamatkan sekolah 9 tahun.
- d. Mampu berinfaq.
- e. Memiliki tempat tinggal sendiri.
- f. Mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan.
- g. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Sakinah III memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki kriteria sakinah II.
- b. Membiasakan shalat berjamaah.
- c. Pengurus pengajian/organisasi.
- d. Memiliki tempat tinggal layak.
- e. Memahami pentingnya kesehatan keluarga.
- f. Harmonis.
- g. Gemar memberikan sodaqoh.
- h. Melaksanakan kurban.
- i. Keluarga mampu memenuhi tugas dan kewajiban masing-masing.
- j. Pendidikan minimal SLTA.

Sakinah IV memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memenuhi kriteria sakinah III.
- b. Keluarga tersebut mampu melaksanakan ibadah haji.
- c. Salah satu keluarga menjadi Pimpinan Organisasi Islam.
- d. Mampu melaksanakan wakaf.
- e. Keluarga mampu mengamalkan pengetahuan agama kepada masyarakat.
- f. Keluarga menjadi panutan masyarakat.
- g. Keluarga dan anggotanya minimal sarjana di Perguruan Tinggi.
- h. Keluarga yang di dalamnya tumbuh cinta dan kasih sayang.

4. Keluarga Sakinah yang Berkualitas

Untuk mencapai keluarga yang berkualitas harus diusahakan terpenuhinya 5 (lima) kualitas aspek pokok kehidupan berkeluarga dan

berumah tangga, untuk mewujudkan ketahanan keluarga, sebagai basis ketahanan nasional. (Pola pembinaan Keluarga Sakinah, 1993 : 18), yaitu:

a. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga, dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga sehingga terbebas tiga buta yaitu :

1) Buta baca tulis Al Qur'an

2) Buta ibadah dan

3) Buta akhlak yang mulia,

dengan melakukan antara lain :

a. Membudayakan shalat jamaah dalam keluarga.

b. Membiasakan membaca Al Qur'an dan memahami isinya secara rutin, umpamanya sehabis shalat maghrib dan atau setelah shalat shubuh.

c. Mengadakan amalan ubudiyah yaumiyah (ibadah harian) dalam keluarga, seperti do'a-do'a ucapan basmalah setiap memulai pekerjaan, mengucapkan salam dsb.

b. Pendidikan intelektual yang maju dan tuntas seperti dituntunkan oleh Lukman kepada anaknya (termuat dalam S. Lukman ayat 12 – 19), dengan jalan antara lain :

1) Pendidikan ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Tauhid)

2) Pendidikan pengetahuan dan keilmuan

3) Pendidikan ketrampilan

- 4) Pendidikan akhlak
 - 5) Pendidikan kemandirian
- c. Kesehatan keluarga yang terjaga baik dengan menumbuhkan kebiasaan keluarga untuk memelihara kesehatan antara lain dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
- 1) Kebersihan rumah dan lingkungan
 - 2) Melaksanakan olah raga keluarga yang rutin
 - 3) Memperhatikan kesehatan dan gizi keluarga
- d. Ekonomi keluarga yang stabil, dengan cara menyusun perencanaan pendapatan dan belanja keuangan keluarga dengan kegiatan antara lain :
- 1) Mengendalikan keuangan keluarga, jangan boros tetapi jangan kikir/bakhil
 - 2) Membiasakan menabung
 - 3) Memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga untuk menunjang ekonomi keluarga
- e. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras intern dan antar keluarga serta lingkungan dengan jalan antara lain :
- 1) Membina sopan santun, etika, dan akhlak sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing
 - 2) Menciptakan forum komunikasi antara anggota keluarga dalam rangka membina keakraban dan kehangatan keluarga seperti

waktu-waktu sesudah shalat jamaah, waktu makan, waktu rekreasi dsb.

- 3) Adanya rasa saling memiliki satu sama lain di antara anggota keluarga
- 4) Adanya rasa saling menghargai dan hormat menghormati satu sama lain di antara anggota keluarga.
- 5) Melaksanakan ajaran Islam tentang hidup bertetangga.

5. Program Desa Binaan Keluarga Sakinah

a. Pengertian Desa Binaan Keluarga Sakinah

Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 menyebutkan bahwa tujuan pembangunan keluarga sejahtera yang dalam bahasa agama disebut sebagai keluarga sakinah yaitu mengembangkan kualitas keluarga agar timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, (Kanwil Departemen Agama, 2004 : 1)

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka mewujudkan rumusan keluarga sakinah, telah mengeluarkan Instruksi Gubernur DIY nomor 10/Instr/1993 tanggal 3 Agustus 1993 tentang Pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di seluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Petunjuk Teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2004 : 2) yang dimaksud dengan Desa Binaan Keluarga Sakinah adalah kelurahan/desa di

Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditunjuk oleh Bupati/Walikota untuk melaksanakan program pembinaan keluarga sakinah. Desa atau kelurahan yang ditunjuk pemerintah untuk melaksanakan program tersebut adalah desa atau kelurahan, yang di dalamnya terdapat keluarga-keluarga yang dipandang mampu memenuhi kriteria keluarga sakinah.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten, (Juknis Pola Pembinaan DBKS, 2004 : 2), sedangkan kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan atau kota di bawah kecamatan.

b. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah

Pembina Gerakan Keluarga Sakinah sesuai Pola Pembina Program Desa Binaan Keluarga Sakinah, (Kanwil Departemen Agama 2004, 2) meliputi :

- 1) Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Pusat adalah Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.
- 2) Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Propinsi adalah Gubernur.
- 3) Pembina keluarga Sakinah Kota/Kabupaten adalah Bupati/Walikota.
- 4) Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Kecamatan adalah Camat

5) Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Desa adalah Lurah/Kepala Desa sebagai ketua umum.

Kelompok Kerja Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Propinsi DIY adalah Kanwil Departemen Agama, Asek III, Biro Bina Sosial, BAPPEDA, PMD, Kanwil BKKBN, Kabid Urais, Kabid Pendais, Kabid Binrurais, Kanwil Diknas, Kanwil Departemen Kesehatan, Dinas Tenaga Kerja, dan Kanwil Deperindag.

Kelompok Kerja Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Kabupaten/Kotamadya meliputi Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota, Asek III Bagian Sosial, BAPPEDA, PMD, BKKBN, Kasi Urais, Kasi Penais, Kasi Pergurais, Kasi Pendais, Kantor Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kesehatan, Dinas Tenaga Kerja, dan Deperindag.

Satuan Tugas Gerakan Keluarga Sakinah Kecamatan meliputi Kepala Kantor Urusan Agama, Kasi PMD, Penyuluh dan PPAI, serta instansi tingkat kecamatan.

Pembina gerakan keluarga sakinah desa/kelurahan terdiri dari perangkat desa, kepala dusun, PPPN, Kasi I LKMD, P2A, penyuluh agama, ulama, dan tokoh masyarakat. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah dalam melaksanakan tugas pembinaan kepala warga binaan atau warga masyarakat yang menjadi sasaran binaan, maka lurah atau kepala desa menunjuk kader motivator

Kader motivator adalah sekelompok orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat yang ditunjuk oleh kepala desa atau lurah untuk melaksanakan pembinaan keluarga sakinah kepada warga masyarakat. kader motivator (Kanwil Depag, Pola Pembinaan DBKS 2004 : 7) terdiri atas :

- (a) Tokoh agama meliputi : ulama, guru agama, guru mengaji, penyuluh agama, dan tokoh organisasi agama.
- (b) Tokoh masyarakat meliputi : Ketua Rukun Tangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW), KKLKMD, PKK Dusun, PNS, dan TNI.

Menurut juknis Pola Pembinaan DBKS, (Kanwil Depag, 2004 : 8), kader motivator memiliki tugas dan kewajiban yaitu :

- (1) Mendata warga binaan pada tahun rintisan.
- (2) Mengadakan penyuluhan kepada warga binaan mengenai lima aspek keluarga sakinah.
- (3) Mengadakan pembinaan agama melalui majelis taklim, merintis berdirinya dan pelestarian tempat ibadah, majelis dzikir, Taman Pendidikan Al Qur'an.
- (4) Mengkoordinasi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keterampilan yang diadakan oleh Tim Penggerak Desa/Kelurahan atau Satgas Kecamatan.
- (5) Ikut mendorong dan mempercepat terwujudnya program Desa Binaan Keluarga Sakinah.

- (6) Melaporkan kegiatan pembinaan warga binaan kepada Tim Penggerak DBKS Desa/Kelurahan.

Sasaran binaan adalah warga binaan, yakni keluarga yang menjadi sasaran binaan yang terdapat di desa atau kelurahan pada program desa binaan keluarga sakinah.

c. Lima kunci Pokok

Hal-hal yang menjadi kunci pokok dan merupakan program Desa Binaan Keluarga Sakinah meliputi :

- 1) Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga sehingga terbebas dari tiga buta yakni : buta baca tulis Al Qur'an, buta ibadah, buta akhlak mulia. Hal yang dapat dilakukan untuk dapat membentuk kehidupan yang agamis dan berubudiyah antara lain :

- (a) Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga
- (b) Membiasakan membaca Al Qur'an dan memahami isinya secara rutin.
- (c) Mengadakan amaliah baik kualitas maupun kuantitas.

- 2) Peningkatan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas

Pendidikan yang perlu dikembangkan baik secara kualitas maupun secara kuantitas dalam membina keluarga sakinah antara lain :

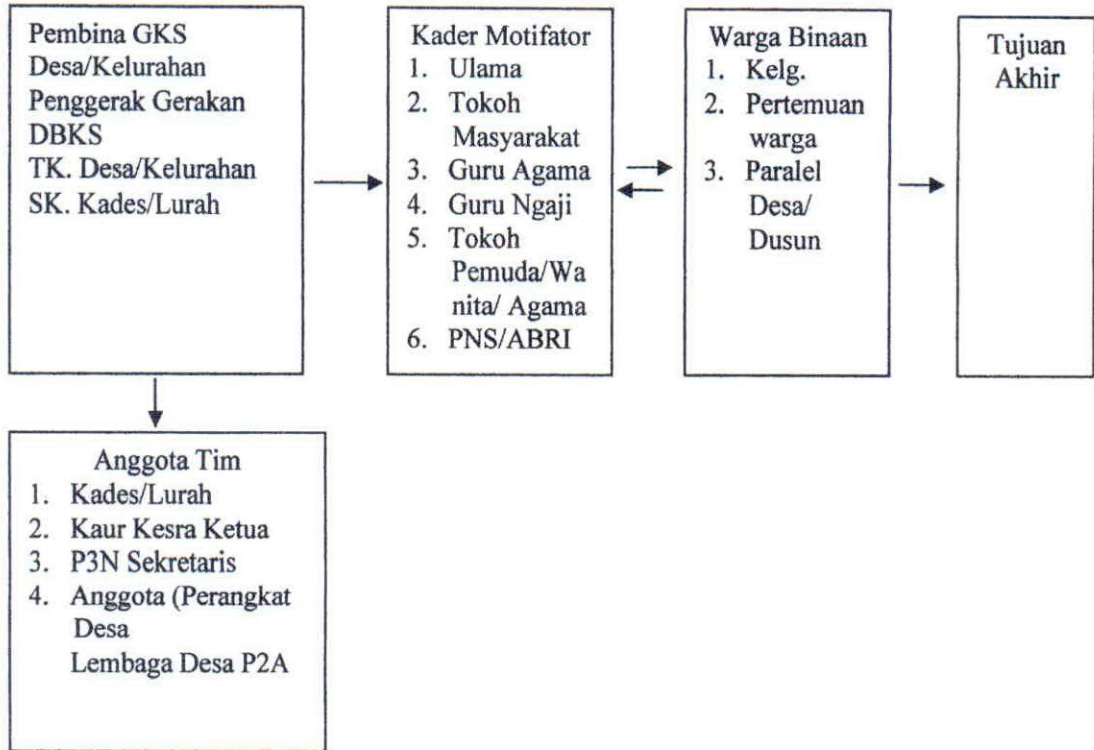
- (a) Pendidikan tauhid atau pengesahan Tuhan

- (b) Pendidikan IPTEK.
 - (c) Pendidikan keterampilan.
 - (d) Pendidikan akhlak dan pendidikan kemandirian.
- 3) Kesehatan keluarga terjaga dengan baik
- Untuk membentuk keluarga yang terjaga kesehatannya dengan dilakukan :
- (a) Perilaku hidup bersih dan sehat
 - (b) Kebersihan rumah dan lingkungan
 - (c) Olah raga keluarga secara rutin
 - (d) Gizi keluarga terjaga.
- 4) Ekonomi keluarga stabil, dengan kegiatan antara lain :
- (a) Pengendalian keuangan.
 - (b) Pembudayaan menabung
 - (c) Memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga.
- 5) Hubungan fungsional yang seimbang, serasi, dan selaras dalam keluarga dan antar keluarga dengan lingkungan, dapat dilakukan dengan :
- (a) Menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga.
 - (b) Mengembangkan dan membina akhlak mulia dalam keluarga.
 - (c) Menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga.
 - (d) Mengembangkan kecintaan pada lingkungan

d. Struktur Tim Pembina DBKS Propinsi DIY pada Tingkat Desa.

Menurut Instruksi Gubernur No. 10/1993, Struktur Tim

Pembina DBKS pada tingkat desa adalah sebagai berikut :



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, kualitas yang dimaksud adalah kualitas yang diukur meliputi terpenuhinya 5 (lima) aspek pokok kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, untuk mewujudkan ketahanan keluarga, sebagai basis ketahanan nasional. sehingga tercipta keluarga yang

sakinah. Oleh penulis, konsep tersebut dikembangkan menjadi 1 (satu) variabel yakni kualitas desa binaan keluarga sakinah.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat penelitian di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

b. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan pedoman dari Suharsini Arikunto : 1996 : 112). “Jika subyeknya kurang dari 100, maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih besar maka dapat diambil sample sebesar 10 % sampai 15% atau 20% sampai 25%”.

Berdasarkan keterangan di atas dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Peneliti akan menggunakan sample penelitian dengan maksud menarik kesimpulan hasil penelitian dan berlaku bagi seluruh populasi. Berhubung populasinya lebih dari 100 yaitu 910 kepala keluarga, maka yang akan dijadikan sample subyek dari penelitian sebanyak 10 % dari 910 kepala keluarga yaitu 91 kepala keluarga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sampel. dengan

mengambil 10% dari 910 Kepala Keluarga. Jadi ada 91 Kepala Keluarga sebagai sampel dari masyarakat Desa Ngoro-oro yang meliputi Kepala Desa beserta Perangkat PKK, BPD, LPMD, Sub PPKBD, Ulama, Tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang tidak terikat sebagai pengurus dalam lembaga organisasi desa. Penyebaran angket dilakukan pada saat ada pertemuan yang diadakan oleh lembaga desa baik di balai desa maupun di balai padukuhan.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan cara lain, observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diteliti. Penulis menggunakan observasi sistematis (Suharsini Arikunto, 1996 : 133) dengan menggunakan instrumen berupa check list sebagai instrumen pengamatan terhadap gejala yang diselidiki dengan melihat beberapa lokasi sasaran warga binaan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan yang akan diamati. Keuntungannya jawaban dari responden lebih obyektif dan lebih teliti, pencatatan bisa dilakukan pada saat terjadinya peristiwa. Instrumen pengamatan ini dituijukan kepada

Kepala Desa Ngoro-oro beserta perangkat sesuai tugas masing-masing dan beberapa elemen masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang diajukan.

b. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dialog yang dilakukan oleh kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Suharsini Arikunto, 1996 : 132).

Dalam mengungkap data penulis menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur atau bebas tetapi terpimpin, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja terhadap terwawancara tetapi tetap mengingat akan data atau pedoman apa yang akan dikumpulkan dan merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Keuntungan yang diperoleh penulis dengan wawancara adalah dapat memperoleh keterangan secara mendalam tentang suatu masalah, memperoleh informasi yang diinginkan dengan cepat, fleksibel.

Dalam wawancara ini, yang akan diwawancarai adalah Kepala Desa Desa Ngoro-oro, Perangkat Desa, Ketua BPD, Ketu LPMD, Ketua PKK Desa dan pengurus Aisyiyah, Fasilitator Sub PPKBD, Ulama/Penvuluh Agama Guru Agama yang ada di wilayah desa

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen, rapat, catatan harian dll. (Suharsini Arikunto, 1996 : 135). Penulis akan menggunakan pedoman dokumentasi dengan cara membuat garis besar atau mencari kategori data yang diinginkan.

Untuk memperoleh dokumentasi tersebut, penulis akan mendatangi kantor Desa, dan mencatat jadwal pertemuan yang bertempat di Balai Desa dan Balai Pedukuhan atau di tempat lain yang dapat diperoleh data yang diperlukan.

d. Angket

Angket disebut juga kuesioner yaitu pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk instrument. Jadi dalam menggunakan angket atau kuesioner, instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner, (Suharsini Arikunto, 1996 : 129).

Dalam pengumpulan data ini angket ditujukan kepada responden yaitu sampel penelitian pada masyarakat Desa Ngoro-oro dengan menggunakan kuesioner tertutup yaitu responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan jawaban secara langsung tentang dirinya.

Bentuk angket dalam pengumpulan data ini menggunakan check list di

mana responden tinggal membubuhkan tanda chek (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat responden. Angket ini diajukan kepada 91 kepala keluarga di Desa Ngoro-oro untuk mencari data tentang kualitas keluarga yang sudah dibina tentang keluarga sakinah dan dengan ketentuan usia perkawinan responden sudah lebih dari 5 (lima) tahun. Penyebaran angket dilaksanakan sesuai jadwal pertemuan yang diadakan sebagai berikut :

- a. Hari Sabtu, 14 Maret 2009 menyebarkan angket kepada Kepala Desa dan Perangkat sebanyak 17 lembar. Pengambilan angket pada hari Sabtu 21 Maret 2009.
- b. Hari Ahad, 15 Maret 2009 penyebaran angket kepada PKK Desa, sebanyak 15 lembar dan 5 lembar diberikan kepada Sub PPKBD yang kebetulan pertemuan digabungkan. Penarikan angket langsung pada hari itu.
- c. Hari Kamis, 2 April 2009, peneliti menyebarkan 10 lembar angket kepada PKK Aisyiyah dan langsung ditarik kembali.
- d. Hari Rabu, 18 April 2009, penyebaran angket ditujukan kepada lembaga BPD dan LPMD sebanyak 18 lembar dalam acara musyawarah PNPM Mandiri Pedesaan. Angket langsung ditarik kembali.
- e. Pada hari Selasa, 3 Maret 2009 peneliti sudah menyebarkan angket atas ijin secara lisan kepada ulama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat dalam acara sosialisasi Paket B di Balai Desa sebanyak

30 lembar dan yang bisa ditarik kembali hanya 22 lembar. Hal ini disebabkan karena tidak semua warga membawa alat tulis.

- f. Untuk memenuhi 91 sampel, peneliti datang ke TK ABA untuk menyebarkan 4 lembar angket kepada Guru TK ABA setempat, dan angket langsung ditarik kembali.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data diskriptif kualitatif yang bersifat purposive sample yaitu pengambilan sampel yang dipandang dapat memberikan data berdasarkan tujuan tertentu. (Suharsini Arikunto, 1996:117). Penulis berusaha menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu yaitu kriteria yang menjadi tujuan. Dalam hal ini kriteria tujuan tersebut adalah 4 tingkat, tingkatan keluarga sakinah. Apabila data tersebut telah terkumpul maka akan diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, penggambaran data dilakukan dengan kata-kata atau kalimat, yaitu pada wawancara dokumentasi dan observasi. Sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif, data diambil dari hasil angket dan diproses dengan cara dijumlahkan, dan diperoleh prosentase. Hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan penyajian data yang berwujud angka agar mudah difahami. Data yang berwujud angka tersebut akan dianalisis melalui rumus prosentase (Anas Sudivono, 1999 : 40) berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = number of cases (jumlah F atau banyaknya individu).

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, yang berisi tentang : letak geografis, demografi, struktur organisasi pemerintahan, sarana dan prasarana, potensi kemasyarakatan yang meliputi bidang keagamaan, sosial budaya, pertanian dan pendidikan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat desa binaan keluarga sakinah yang berkualitas.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan tentang keluarga sakinah dan berbagai upaya untuk mewujudkannya di Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Bab IV berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.